Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Balai Bahasa Sumatra Barat

PEJUANG SUBUH CILIK

Novia Erwida

ANTOLOGI CERITA RAKYAT SUMATRA BARAT



Bacaan untuk
Tingkat SD

PEJUANG SUBUH CILIK

Cerita Rakyat Sumatra Barat

PEJUANG SUBUH CILIK

Cerita Rakyat Sumatra Barat

Balai Bahasa Sumatra Barat
Tahun 2017

PEJUANG SUBUH CILIK
Cerita Rakyat Sumatra Barat

Penanggung Jawab	: Kepala Balai Bahasa Sumatra Barat
Penulis	: Novia Erwida (Pejuang Subuh Cilik)
	: Dodi Saputra (Buyung dan Upik)
	: Salsabila Syafni Aulia (Yang Terlupakan)
Penyunting	: Imron Hadi dan Joni Syahputra
Desain Sampul	: Wawat Smart
Ilustrator	: Wawat Smart (Pejuang Subuh Cilik)
	: Dodi Saputra (Buyung dan Upik)
	: Salsabila Syafni Aulia (Yang Terlupakan)

CETAKAN PERTAMA TAHUN 2017

Diterbitkan pertama kali oleh
Balai Bahasa Sumatra Barat
Simpang Alai, Cupak Tangah, Pauh Limo
Padang, 25162
Telepon (0751) 776789
Faksimile (0751) 776788

Katalog Dalam Terbitan

PB	Erwida, Novia
398.209 598 1	Pejuang Subuh Cilik: cerita rakyat Sumatra
	Barat /Novia Erwida; Imron Hadi (Penyunting).
ERW	Padang: Balai Bahasa Sumatra Barat, 2017.
p	viii+48 hlm.; 21 cm.

ISBN : 978-602-51224-3-9

CERITA RAKYAT-SUMATRA

KATA PENGANTAR
KEPALA BALAI BAHASA
SUMATRA BARAT

Ketersediaan bacaan dan media audio-visual, khususnya di sekolah-sekolah, yang bersumber dari cerita rakyat sangat bermanfaat dalam upaya meningkatkan pemahaman karakter dan kekayaan batin bangsa Indonesia di kalangan generasi muda. Upaya untuk mewujudkan ketersediaan itu telah dilakukan Balai Bahasa Sumatra Barat, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dalam bentuk alih wahana cerita rakyat, yakni dalam bentuk buku cerita rakyat. Pengungkapan cerita rakyat dengan strategi baru dan pengalihwahanaan tersebut diperlukan agar cerita itu dapat dinikmati dan mudah dipahami isinya.

Buku cerita yang sekarang berada di tangan Anda ini merupakan cerita rakyat yang berasal dari sayembara penulisan cerita rakyat sebagai bahan literasi yang diadakan Balai Bahasa Sumatra Barat dari bulan Januari—April 2017, yang berjudul *Pejuang Subuh Cilik*. Di dalam buku ini terdapat tiga cerita dari penulis berbeda. Ketiga cerita itu yaitu *Pejuang Subuh Cilik, Buyung dan Upik, dan Yang Terlupakan*. Ceritanya menggunakan bahasa Indonesia agar dapat dinikmati oleh kalangan yang lebih luas, terutama oleh

anak-anak di seluruh Indonesia. Dari cerita-cerita itu diharapkan mereka dapat mengambil pelajaran yang mengantarkan mereka menjadi generasi pelapis yang berkarakter yang tidak tercerabut dari akar budaya Indonesia dan mampu menyongsong masa depan seperti yang diharapkan.

Selamat membaca.

Padang, Desember 2017

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR
KEPALA BALAI BAHASA SUMATRA BARAT v
DAFTAR ISI vii

Buyung dan Upik 1
Pejuang Subuh Cilik 19
Yang Terlupakan 34

Buyung dan Upik

Dodi Saputra

Meraih Bintang

"Rajin pangkal pandai, hemat pangkal...?"
"Saya, Pak?"
"Silakan, Buyung?"
"Kaya."
"Bagus. Nilai 100 untukmu, Nak."
"Terima kasih, Pak."



Buyung adalah siswa pertama yang berhasil keluar dari kelas itu. Sementara siswa lain melanjutkan menjawab pertanyaan. Seperti biasa, Pak Joni suka memberikan pertanyaan sebelum siswanya pulang. Guru bahasa Indonesia itu berpakaian bersih dan rapi. Buyung dan teman sekelasnya pun senang belajar bersama Pak Joni yang berdasi dan tampan itu. Sampai jam pulang ini pun kelas tetap tertib.

Buyung baru saja keluar dari ruangan kelas 6. Ia melihat ke kelas 5 tempat Upik belajar. Ia melihat ke dekat pintu kelas. Adiknya sedang tampil di depan kelas berlatih membaca puisi dipandu Bu Diah. Ya, beberapa bulan depan akan ada lomba membaca puisi di sekolah, tepat di Hari Pendidikan Nasional.

Sambil menunggu, Buyung memilih pergi ke perpustakaan untuk meminjam buku cerita anak. Ia melihat banyak buku cerita anak. Buyung hendak meminjam banyak buku, tetapi hanya boleh meminjam dua buku cerita anak. Buku itu adalah komik terbaru tentang kisah Muhammad Al-Fatih dan buku cerita tentang anak saleh. Buyung memang suka kisah sahabat nabi di zaman dahulu. Apalagi ketika membaca bagian perang

melawan kaum yang ingkar.

Saat Buyung kembali ke kelas 5 Upik ternyata sudah menunggu di depan kelas.

"Kak, buku apa itu?" tanya Upik sambil mengarahkan telunjuknya.

"Ini buku cerita anak. Seru-seru kisahnya."

"Boleh Upik pinjam, Kak?" pinta Upik.

"Tentu saja, Dik," jawab Buyung sambil tersenyum tenang.

Upik suka membaca cerita anak tentang anak saleh. Ia selalu ingin tahu tentang petualangan dalam belajar mencintai alam. Mereka selalu pulang bersama. Itulah pesan Ibu setiap hendak berangkat sekolah. Berangkat sekolah bersama, pulang sekolah pun bersama.

"Kak, liburan besok kita mandi di sungai *yuk*?"

"Tidak usah, Dik. Sungai itu sekarang banyak sampah. Nanti kamu sakit *loh*."

"Kalau di Kali Batangampu, Kak?"

"Kali itu besar, Dik. Lagi pula cuaca sering hujan. Pasti airnya deras. Bisa-bisa kamu terseret arus."

"Terus kita ke mana, Kak?"



"Nanti kita tanya saja ke ayah *ya*," terang Buyung sambil memegang kepala Upik.

Upik memang anak yang pandai berenang di sungai. Sewaktu masuk SD dulu, ketika air sungai itu jernih dan segar, ia diajari berenang ayah dan kakaknya. Tetapi akhir-akhir ini sungai itu sudah banyak sampah dan airnya pun kotor. Upik menuruti saran kakaknya. Mereka berjalan beriringan; melintasi jalan, menyeberang jembatan, dan berjalan di bagian kiri jalan. Dengan begitu, mereka selamat dari bahaya di jalan.

***

Sesampainya di rumah, mereka mengganti pakaian, membersihkan diri untuk bersiap salat Zuhur dan makan siang bersama. Buyung membuka kembali pelajaran di sekolah tadi. Upik begitu juga. Ibu duduk bersama menemani mereka mengerjakan tugas. Sesekali mereka bertanya kepada Ibu ketika menemukan soal yang sulit. Ibu pun membimbing mencarikan jawaban dari soal tersebut. Sampai menjelang sore, PR yang diberikan guru dapat mereka selesaikan. Tak lama kemudian, terdengar suara sepeda motor ayah. Ayah baru pulang dari sawah.

Ayah mengetuk pintu dan mengucap salam. Mendengar suara itu, mereka segera menjawab salam dan membukakan pintu.

"Hore... ayah sudah pulang," ujar Buyung. Mereka menyambut ayah dengan senyum ceria. Tiba-tiba ayah membuka baju dan sengaja menggoyangkannya. Terdengar suara gemerincing uang logam. Mendengar itu, senyum mereka bertambah lebar. Buyung dan Upik mencari sumber suara itu. Ternyata ada lima keping uang seribu logam. Ya, hari ini keberuntungan mereka.

"Anak-anak Ayah, senang belajar di sekolah tadi?

"Alhamdulillah, kami senang, Ayah."

"Ada PR?"

"Ada. Tapi sudah kami selesaikan bersama Ibu, Yah."

"Terima kasih *ya*, Bu. Sudah membimbing anak-anak," ucap Ayah dengan senyumnya pada ibu. Begitulah Buyung dan Upik pergi dan pulang sekolah. Ketika ayah pulang pun mereka berkumpul kembali di rumah. Kedatangan ayah siang itu membuat mereka semakin bahagia.

***

Buyung dan Upik selalu belajar sungguh-sungguh dan tekun. Kalau sempat sakit, ibu segera mengobati mereka, sehingga bisa melewati hari-hari dengan tubuh sehat dan penuh semangat. Seiring waktu berganti, kini tiba saatnya penerimaan rapor naik kelas. Buyung dan Upik membuat kejutan untuk ayah. Sesampainya di rumah, ayah terkejut ketika melihat Buyung dan Upik membukakan rapor di hadapan ayah.

"Taraaa...," mereka membuka rapor itu lebar-lebar.

"Wah, anak-anak Ayah sungguh hebat!"

Tampak di bawah rapor itu keduanya bertuliskan juara 1.

"Ayah..., Upik memang juara satu, tapi nilai Matematika Upik dapat 80, Yah," ujar Upik lesu.

"Tidak apa-apa, Nak. Selama kamu jujur, Ayah tetap bangga padamu. Belajar lebih giat lagi *ya*, Nak."

"Ya, Ayah. Terima kasih sudah membimbing kami belajar selama ini," ucap Buyung sambil tersenyum.

Ayah menurunkan badan, tepat setinggi mereka. Tangannya memeluk erat kedua anaknya. Dari dapur, ibu yang membuatkan air teh, kini sudah muncul di depan mereka. Ibu pun memeluk mereka berdua. Dalam pikiran ibu sudah tergambar rencana untuk liburan. Supaya anak-anaknya kembali segar dan bisa melepas penat selama belajar di sekolah. Ibu melepas pelukannya dan seketika berkata.

"Ayah, liburan kali ini kita ke mana?"

"*Hem*, bagaimana kalau kita ke rumah nenek di Bukittinggi?"

"Yeee, kita pergi juga ke kebun binatang *ya*, Bu," pinta Upik memelas.

"Ke Jam Gadang juga *ya*, Yah," pinta Buyung.

"Ya, *Insyaallah*," jawab ibu tenang.

***

Begitulah keluarga itu mengatur rencana liburan dengan memilih tempat liburan yang menyenangkan. Liburan kali ini mereka tidak pergi ke rumah *Mbah* Putri di Jawa. Sebab libur hanya seminggu. Lagi pula rumah *Mbah* Putri jauh, harus naik kapal atau pesawat. Kalau perjalanan darat atau naik bus, butuh waktu berhari-hari. Meskipun begitu, mereka tetap menelepon *Mbah* Putri dan saling bertanya kabar.

"*Mbah* Kakung dan *Mbah* Putri, sehat *kan* di sana?" tanya Buyung.



"Ya, Cu. *Mbah* di sini sehat. Cucu *Mbah* di sana sehat juga *kan*?" jawab *Mbah* Putri dengan suara seraknya.

"*Alhamdulillah*. Kami sekeluarga sehat, *Mbah*. Oh ya, *Mbah*. Liburan kali ini kami ke rumah Nenek Ros di Bukittingi," ujar Upik mendekatkan mulutnya ke ponsel.

"*Wah*, Ya. Hati-hati di jalan *ya*, Cu. Salam buat Nenek Ros."

"Ya, *Mbah*" jawab Buyung.

Selain mencintai ayah dan ibu, mereka juga menyayangi kakek dan nenek, meskipun jarak mereka berjauhan. Setiap seminggu sekali mereka menyempatkan menanyakan kabar *Mbah* Kakung dan *Mbah* Putri lewat telepon. Sebab, mereka hanya bisa ke sana ketika libur panjang atau ketika mudik di bulan Ramadhan.

***

Berlibur ke Bukittinggi

Buyung dan Upik kini sudah mempersiapkan perbekalan; tas, koper, dan makanan secukupnya. Ketika mereka baru saja berjalan beberapa langkah, ada lima anak sebaya Buyung berdiri di pagar rumah. mereka adalah Ujang putra Minang, Anto anak Jawa, Raja dari Toba, Salman keturunan Arab, dan Felin anak pendeta. Kampung itu memang dihuni pendatang dari banyak suku dan agama. Memasuki tahun 1989 lalu, banyak orang-orang pindah ke sana. Mereka hidup rukun dan damai satu dengan lainnya. Meskipun begitu, Buyung dan Upik tetap berteman baik dengan mereka sampai saat ini.

Saat ini di tangan mereka sudah ada karet gelang, kelereng, dan tembak-tembakan dari pelepah pisang. Sepertinya mereka ingin mengajak Buyung dan Upik bermain-main seperti hari biasa. Tetapi ternyata tak sesuai dengan keinginan mereka.

"Buyung, pergi ke mana Kau?" tanya Raja dengan logat Bataknya.

"Kami mau ke rumah Kakek Endi dan Nenek Ros di Bukittinggi."

"*Loh*, terus kapan kita main-main lagi? Mumpung libur," ujar Anto.

"Kami hanya empat hari di sana. Setelah itu kita main lagi."

"Baiklah. Hati-hati di jalan, semoga selamat sampai Bukittinggi *ya*, Buyung," ucap Salman.

Buyung dan Upik melambaikan tangan ke teman-temannya. Mereka menunggu bus yang lewat. Tak lama kemudian, bus berwarna kuning berhenti. Mereka naik dan duduk di kursi belakang sopir.

"Ayah, mobil kita *kok* warna kuning, bukankah waktu itu berwarna merah?"

"Oh, kalau warna merah itu ke Padang, Nak. Liburan lalu kita ke rumah Kakek Endi. Masih ingat kita main ke Pantai Padang?"

"Ya, Ayah. Upik Ingat. Waktu itu kita melihat Batu Malin Kundang dan naik kapal ke pulau *kan*, Yah?"

"Tepat sekali. Sekarang rumah Kakek Endi sudah pindah ke Bukittinggi. Makanya kita naik bus berwarna kuning."

Dalam perjalanan dari Pasaman Barat ke Bukittingi, mereka melewati jalan dengan banyak liku. Jalan itu disebut kelok 44. Di sepanjang jalan itu pula mereka menikmati keindahan Danau Maninjau dengan udaranya yang sejuk. Liburan menuju Bukittinggi sungguh menyenangkan. Apalagi ketika melihat Museum Buya Hamka, seorang ulama dan sastrawan terkenal asal Sumatra Barat itu. Sambil menikmati pemandangan, ayah menceritakan kisah teladan Buya Hamka.

Mereka melihat-lihat ke luar jendela bus. Buyung termasuk anak yang tahan dari jalan berkelok. Tak berselang lama setelah bus melewati jalan berkelok itu, Upik merasa kepalanya pusing dan ingin muntah. Ibu menegur Upik untuk tidak melihat ke jendela. Upik sekarang menyandarkan kepala di pundak ibu.

Ibu mengoleskan minyak kayu putih di punggung dan perutnya serta memijat kepalanya.

***

Begitu sampai di terminal, ayah dan ibu turun dengan menenteng koper sambil memegangi tangan anaknya. Ayah memegangi tangan Upik dan ibu memegangi tangan Buyung. Di tempat keramaian ini, mereka harus berhati-hati dari bahaya yang bisa datang kapan saja. Terlebih setelah mendengar berita kemarin tentang penculikan dan berita anak hilang di televisi. Buyung dan Upik berjalan beriringan menuju mobil angkot menuju rumah Nenek Ros di dekat Lapangan Kantin.

***

"Alhamdulillah, cucu Nenek sudah tiba."

"Ya, Nek. Sampai juga akhirnya."

Mereka bergantian menyalami dan mencium tangan Nenek Ros. Mereka semua masuk ke rumah dan meletakkan barang-barang ke kamar. Setelah membersihkan diri, mereka duduk melingkar di ruang depan. Ibu mengeluarkan bungkusan oleh-oleh dari kampung.

"Nek, kami membawa *onde-onde*, kue mangkuk, dan kerupuk nasi kesukaan Nenek."

"Wah, terima kasih, Nak."

Mereka makan siang bersama dan menikmati kue buatan ibu. Buyung dan Upik menceritakan nilai belajarnya yang mendapat juara. Nenek senang sekali mendengarnya.

"Nek, Buyung dan Upik mendapat juara kelas."

"*Wah*, selamat. Hebat cucu Nenek. Nenek ikut senang," ujar Nenek sembari mencium kedua kepala cucunya.

Setelah lama bercerita, hari pun menjelang malam. Kakek Endi tampak sudah pulang juga. Kakek Endi mencium kedua cucunya yang bertambah besar itu. Suara azan terdengar

bersahut-sahutan dari banyak arah. Untung saja nenek masih bisa berjalan dengan baik, meskipun perlahan. Ayah mengajak bersiap untuk berangkat ke surau di tepi jalan raya. Kakek Endi dan Nenek Ros pun ikut. Dalam perjalanan menuju surau itu, mereka tetap berpegangan tangan, berjalan di trotoar dan menyeberangi jalan raya bersama. Mereka salat berjamaah dengan tertib. Tak lupa Buyung dan Upik berzikir dan berdoa. Sebelum keluar dari surau, mereka memasukkan uang ke kotak infak di dekat pintu. Lalu, mereka pulang bersama ke rumah dan istirahat.

***

Buyung dan Upik teringat kepada rencana semula di Bukittinggi. Ya, ia hendak berkunjung ke kebun binatang dan Jam Gadang. Hanya saja mereka tidak bisa mandi di pagi hari, sebab air di sini lebih dingin dari pada di kampung. Mereka mandi ketika matahari naik lebih tinggi. Tak lupa mengenakan pakaian bersih dan rapi.

"Nek, kita pergi ke Jam Gadang *yuk*...."

"Baiklah, tapi kita harus sarapan dulu. Biar kuat jalan-jalan nanti."

"Ya, Nek."

Mereka sarapan pagi bersama di ruang makan. Pagi ini nenek membuatkan bubur kacang hijau kesukaan Buyung dan Upik. Ketika hendak makan, tiba-tiba Buyung menyendok bubur dengan tangan kiri.

"*Eiiits...*, Nak. Kalau mengambil makanan dengan tangan kanan *ya,*" tegur ayah menggoyangkan jari telunjuknya.

"*Eh*, ya, Ayah. Buyung lupa," ujar Buyung sambil menggaruk kepalanya.

"Kalau makan dan minum pakai tangan kiri, nanti setan ikut makan. Jangan lupa baca basmalah juga!" tambah Ibu.

Usai sarapan pagi itu, mereka membawa perbekalan



berupa makanan dan minuman. Tak lupa kamera untuk berfoto-foto. Mereka mengunjungi kebun binatang dan menikmati keindahan hewan di dalamnya. Tak lupa juga singgah di Jam Gadang dan berfoto bersama.

Hari libur mereka isi juga dengan berkunjung ke rumah-rumah sanak saudara di Bukittinggi. Di hari berikutnya mereka mengunjungi Lubang Jepang, Ngarai Sianok, dan tempat

wisata lainnya. Liburan ini benar-benar menyenangkan bagi mereka. Dalam perjalanan di tempat wisata itu, Upik teringat kepada teman-temannya di kampung.

"Ibu, apa oleh-oleh kita untuk teman-teman nanti?"

"Oh ya, Ibu hampir lupa. Kita bawakan oleh-oleh keripik sanjai," ujar Ibu seraya menunjuk ke penjual aneka makanan khas Bukittinggi itu.

"Ya, Bu. *Wah*, pasti mereka senang"

"Buyung, Upik, mau beli apa, Nak?"

"Buyung mau sepatu, Bu," pinta Buyung senang.

"Upik mau tas, Bu," pinta Upik pula.

"Baiklah, mari kita cari tas dan sepatu kalian."

***

Sampailah pada libur hari kelima. Ayah dan ibu meminta izin untuk kembali ke kampung. Sebab minggu besok harus bersiap ke kebun sawit.

"Bu, kami pamit pulang hari ini."

"Kenapa sebentar saja di sini, Nak?"

"Maaf, Bu. Kami harus memanen sawit dan bersiap ke sekolah," ucap ayah lirih.

"Terima kasih, Nek. Sudah mau menemani Buyung dan Upik berlibur di sini," ujar Buyung dengan senyum simpulnya.

"Ya, Nek. Liburan sekarang hanya seminggu. Liburan puasa semester depan baru lama. Haha...." Upik menambahkan.

"Ya, tak apa-apa. Kalau begitu hati-hati di jalan *ya*, Nak. Ini ada sedikit untuk keperluan sekolah dan jajan kalian," tangan nenek memasukkan sesuatu ke saku Buyung dan Upik.

"Terima kasih, Nek," Buyung dan Upik senyum berhadapan.

"Ya. Sama-sama."

Mereka kembali ke terminal menaiki mobil kuning menuju ke kampung kembali. Perjalanan ke kampung melewati jalan yang berbeda. Buyung dan Upik bisa menikmati pemandangan di Padangpanjang dengan hamparan Gunung Singgalang. Juga melewati Rumah Puisi Taufik Ismail. Ayah hanya bisa menunjukkan tempatnya, semoga lain waktu bisa memasuki rumah puisi itu. Perjalanan selama empat jam usai sudah dilalui.

***

Kini Buyung dan Upik sudah sampai di rumah kembali. Tak lupa ia membagikan oleh-oleh dari Bukittinggi ke teman-temannya. Buyung dan Upik menghampiri teman-temannya yang duduk bersila melingkar di bawah pohon rambutan.

"Ini ada oleh-oleh untuk kalian. Semoga kalian suka."

"Wah, jelas suka *lah*. Terima kasih, Buyung, Upik. Kami juga punya oleh-oleh *nih,*" ujar Anto menunjukkan ke stoples tempat makanan.

"Kami pergi ke Lembah Harau. Kami menaiki sampan dan dikelilingi tebing menjulang tinggi. Pulangnya melewati Kelok 9. Aku yakin itu dibuat oleh arsitek hebat. Sungguh menakjubkan!" ujar Ujang.

"Kalau aku bertamasya ke Pantai Gandoriah di Pariaman. Di sana kami bisa mandi-mandi dan bermain pasir. Juga makan *sala* di sana," jawab Felin.

"Hem, aku ikut ayah berlibur ke Puncak Mandeh di Padang. Pemandangannya sungguh indah dan menyejukkan mata," ujar Raja.

"Kalau aku berlibur ke Pantai Carocok dan Bukit Langkisau di Pesisir Selatan. Pemandangan dari atas sana sungguh indah" ungkap Salman sambil membesarkan matanya.

"Aku menaiki Jenjang Seribu. Jenjangnya memang banyak sekali dan berliku. Pemandangan di sekitarnya bagus sekali,"

ujar Anto. Ia memang belum pernah ke sana sejak pindah dari Jawa tahun lalu.

"Nah, kalau aku pergi ke Istana Pagaruyung di Batusangkar. Ada banyak gonjong runcing seperti tanduk kerbau," ujar Salman.

***

Meriam Bambu Pengusir Burung Pipit

Setelah asyik berbagi petualangan liburan, mereka memutuskan untuk bermain meriam bambu. Anto dan Ujang membawa bambu betung, Buyung membawa botol minyak tanah, Salman membawa lampu minyak, dan setangkai kayu. Mereka memainkan meriam bambu di tanah lapang.

"Dor!" Suaranya memekakkan telinga orang-orang di sekitar rumahnya. Suaranya juga jauh terdengar sampai ke surau. Anak-anak yang sedang tidur pun terbangun dibuatnya.

"Anto, jangan main meriam bambu di sini!" ujar Bu Diah yang kebetulan lewat.



"Memangnya kenapa, Bu?"

"Anak Ibu sedang sakit gigi. Dia terbangun kalau mendengar suara meriam bambumu itu."

"Oh, kalau begitu, maaf ya, Bu."

Anto segera mengangkat meriam bambunya ke dekat sawah. Akhirnya, Buyung mengajak temannya untuk membunyikan meriam bambu di pinggiran sawah.

Tak lama kemudian, datanglah kawanan burung pipit hinggap di padi yang sedang menguning. Mereka tampak asyik mematuk biji-biji padi. Anto pun menghidupkan kembali meriam bambu dan mengarahkan ke burung-burung itu. Buyung turut menyulut api dari lampu teplok kecil itu dan mengarahkannya ke lubang kecil meriam bambu. Dengan sekali gesek, meriam pun meletup sekeras-kerasnya. Suara itu membuat kawanan burung itu beterbangan. Dari kejauhan tampah Pak Soleh, pemilik ladang padi itu mengacungkan jempol ke arah mereka. Buyung dan temannya tersenyum, sebab telah membantu mengusir burung yang memakan padi Pak Soleh.

***

Naik Kerbau ke Ladang Sawit

Ayah membangunkan Buyung dan Upik untuk salat dan mandi terlebih dahulu.

"Nak, nanti kita ke ladang sawit *yuk*!"

"Baik, Ayah."

"Horeee...," teriakan Buyung dan Upik sampai ke dapur. Ibu yang memasak di dapur melihat mereka sambil tersenyum tipis. Ya, mereka juga suka mengisi waktu liburan membantu ayah di ladang. Ayah mengemudikan traktor di jalan terjal dan sebagian bertanah becek. Cuaca penghujan akhir-akhir ini



membuat tanah menjadi lunak. Agar lebih cepat sampai di ladang sawit, ayah menambah gas. Traktor pun melaju lebih kencang. Buyung berpegangan erat pada sandaran kursi di belakang ayah. Sementara Upik berpegangan di sisi kanan gerobak.

Buyung dan Upik sudah biasa menaiki traktor dengan jalan bebatuan dan licin itu. Bedanya, saat ini mereka harus turun di persimpangan sawah, sebab traktor itu mau dipakai Pak Nawir untuk mengangkut tandan buah sawit.

"Nak, kita turun di sini *ya*."

"Terus, kita naik apa, Ayah?

Ayah hanya tersenyum tenang dan hanya menunjuk ke arah kerbau hitam yang asyik makan rumput-rumputan hijau.

"Hah? Naik kerbau?" Wajah Buyung dan Upik kelihatan takut, sebab sampai saat ini mereka belum pernah duduk di atas punggung kerbau. Dalam kegamangan itu, mereka tetap

memberanikan diri.

"Ya, kalian berdua naik, ayah menuntun kerbau itu," ungkap ayah sembari tersenyum tenang.

Kerbau milik Pak Nawir itu sudah jinak. Dari kecil kerbau itu dirawat dan dibesarkan dengan penuh kasih sayang. Tanduknya melengkung panjang ke kanan dan kirinya membuat kerbau itu kelihatan kuat. Badannya yang gemuk membuktikan kerbau itu sehat dan terawat dengan baik. Tubuhnya tinggi besar dan berkulit hitam.

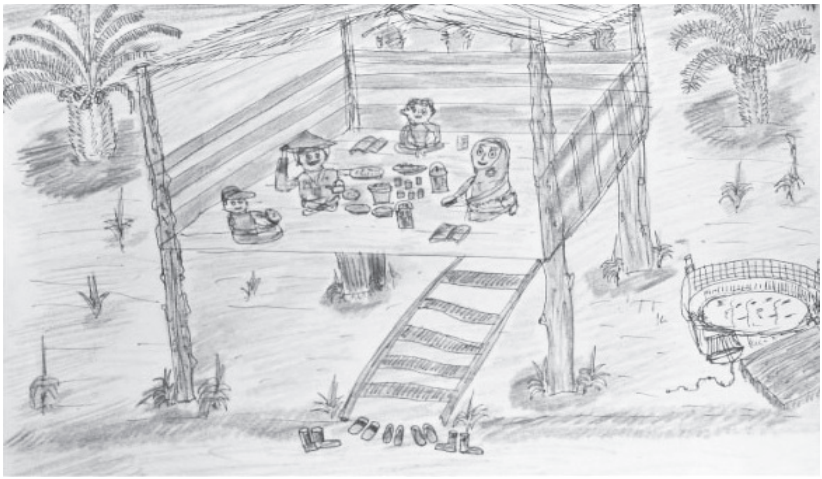
Ayah menaikkan Buyung dan Upik di punggung kerbau perlahan-lahan. Kepala kerbau itu dielus-elus pelan. Mereka pun berjalan melintasi pematang sawah menuju ke gubuk panggung di tengah ladang. Sampai di gubuk itu, Buyung dan Upik menurunkan perbekalan dan mulai mencabuti rumput di sekitar pohon sawit dan mengumpulkan sebagian pelepah sawit. Ketika mulai lelah, mereka beristirahat di gubuk. Mereka minum air putih dan dilanjutkan membaca buku cerita anak, serta berlatih membaca puisi sampai tengah hari.

***

Makan Siang di Gubuk

Sampai matahari di atas kepala, buah sawit sudah dikumpulkan dan siap ditimbang ke mobil besar. Sementara, Buyung dan Upik mengajak ayah makan siang. Sebab perut mereka sudah berbunyi. Tak lupa mereka mencuci tangan pakai sabun yang sudah disiapkan ayah dari rumah. Sabun yang dibungkus plastik itu dikeluarkan ayah dari tas penganan. Mereka mencuci tangan di sumur kecil sebelah gubuk.

"Selesai cuci tangan, baca doa *ya*, Nak," ujar ayah. Mereka makan dengan lahap. Mereka siap menyantap nasi pulen, pucuk ubi, mentimun, sambal *lado tanak*, gulai jengkol dan



ikan teri, serta keripik sanjai. Makan di gubuk ini lebih nikmat dari makan di rumah. Selain dihiasi pemandangan hijau, angin siang pun membelai wajah mereka. Mereka pun pulang naik kerbau, menaiki traktor dan sampai di rumah dengan selamat. Malam hari mereka mempersiapkan alat tulis dan buku-buku untuk kembali ke sekolah besok pagi. Ibu menyiapkan seragam Buyung dan Upik. Sementara itu ayah menyiapkan bibit tanaman untuk di tanam besok pagi.

***

Pejuang Subuh Cilik

Novia Erwida

Pesta Bunga Matahari

Pagi ini Icha berbelanja dengan mama di Pasar Atas Kota Bukittinggi. Mereka melewati pertokoan yang menjual aneka tas. Tiba-tiba Icha berhenti, matanya memandang takjub pada salah satu tas dengan hiasan bunga matahari. Icha selalu suka dengan pernak pernik berbentuk bunga matahari. Bunga itu

membuatnya bersemangat, seperti melihat sinar matahari.

"Ma, aku mau tas itu," rengek Icha.

Mama sedang sibuk dengan belanjaan, menoleh sekilas. "Tidak boleh, Icha," jawab mama.

Icha tertunduk sedih.

Mama membeli banyak barang untuk persiapan pesta Icha. Icha ingin ulang tahunnya bertema bunga matahari. Dia akan memakai baju dengan motif bunga matahari, juga kue ulang tahun berbentuk bunga matahari. Semuanya sudah dipesan. Sayang Mama tak mau membelikan tas tadi.

"Ma, besok semua tamu memakai topi kertas dengan hiasan bunga matahari ya," kata Icha.

Lagi-lagi Mama menggeleng.

"Tapi Ma, aku ingin menjadi ratu di ulang tahunku," Icha mulai merajuk.

"Menjadi ratu, bukan berarti memaksakan kehendak, Icha. Topinya sudah ada, sayang kalau harus beli lagi," kata mama

Icha masuk ke dalam kamar sambil cemberut. Icha menginginkan pesta yang sempurna. Tapi aturan Mama membuyarkan impiannya.

Keesokan hari, tamu mulai berdatangan. Selain teman sekolah, Icha melihat ada serombongan anak-anak yang belum dikenalnya.

"Siapa mereka, Ma?" tanya Icha.

"Anak-anak panti asuhan. Mama mengundang mereka supaya Icha bisa berbagi di hari bahagiamu ini," jawab mama sambil menjawil hidung Icha.

Icha terpana. Anak-anak itu tidak punya orang tua. Mereka mandiri dan tidak manja.

Icha melihat seorang anak panti asuhan makan dengan lahap. Tiba-tiba Icha dilingkupi rasa malu. Icha terharu. Sekarang Icha paham, kemewahan pesta tak ada artinya tanpa berbagi.

***



Permen Manis Risyad

Jantung Risyad berdebar saat memasuki rumah. Kantong kresek berisi gula dan uang kembalian ada di tangannya. Risyad ragu melangkahkan kaki, tapi suara Bunda membuatnya tersadar dari lamunan.

"Risyaaad. Mana gulanya?" seru bunda dari dapur. Rupanya Bunda mendengar Risyad membuka pintu.

"Ini, Bun," Risyad buru-buru menyerahkan kantong pada Bunda. "Uang kembaliannya ada di dalam," sambung Risyad cepat-cepat.

Bunda yang sedang sibuk membuat puding langsung mengambil gula dan menuangkannya ke dalam panci. Kantong dan uang kembalian diletakkan begitu saja di meja dapur. Risyad lega. Bunda tidak memeriksa jumlah uangnya. Bunda sibuk mengaduk-aduk panci agar gula larut.

Risyad mengambil sepeda, pergi bermain ke bukit kecil tak jauh dari rumahnya. Di kantongnya ada sebungkus permen yang dibeli dari uang kembalian.

Risyad memarkir sepeda, bersandar di sebatang pohon sambil memandang kemegahan Gunung Singgalang. Risyad mengeluarkan permen dari saku celananya.

Risyad membuka bungkus permen. Ini permen enak, tante Rini sering membelikannya. Cepat-cepat Risyad memasukkan permen itu ke dalam mulutnya. Namun, kenapa rasa permennya tidak seenak pemberian tante Rini, ya? Padahal merknya sama.

Risyad gelisah. Dia sudah mencuri uang Bunda. Meski tidak banyak, tetap saja namanya mencuri. Risyad menyesal, dia takut Bunda marah.

Terdengar azan Maghrib berkumandang dari surau. Risyad harus segera pulang.

Sampai di rumah, terdengar Bunda memanggilnya.



Risyad berlari memeluk Bunda. "Maafkan Risyad, Bun. Uangnya kurang karena Risyad belikan permen," Risyad mengaku sambil menghapus air mata.

Bunda terlihat bingung. Lalu tersenyum sambil mengelus rambut Risyad. "Syukurlah, Risyad gelisah karena sudah berbuat curang. Padahal tadi Bunda memanggilmu karena puding di gelasmu sudah bisa dimakan," kata Bunda.

Wajah Risyad memerah menahan malu. Ternyata Risyad salah sangka. Risyad mengeluarkan sisa permen dari sakunya. "Ini permen yang Risyad beli tadi. Rasanya tidak enak," kata Risyad.

Bunda tertawa kecil. "Tentu saja tidak enak, soalnya tadi Risyad tidak jujur. Jangan diulangi lagi, yak," kata Bunda sambil menyodorkan puding.

Risyad meyantap puding itu, rasanya manis dan sedap. Ternyata, semua terasa enak kalau dimakan tanpa rasa bersalah.

***

Bermain Bersama Seruni

Seruni adalah anak tunggal. Dia sangat dimanja oleh kedua orangtuanya. Seruni punya mainan yang banyak. Aku senang bermain ke rumahnya.

Suatu hari, ada acara *baralek* di rumah Seruni, tantenya akan menikah. Ibuku datang membantu memasak. Membuat rendang, dendeng dan menu lain. Seruni mengajakku bermain di kamarnya. Aku suka semua mainannya. Bonekanya lembut dan besar-besar.

"Ririn, kita main masak-masakan, yuk?" kata Seruni.

Aku sedang memeluk boneka panda, enggan melepasnya.

"Iya, sebentar," jawabku.

Lalu aku melihat *puzzle*, aku mengajak Seruni menyatukan



potongan gambar. Seruni menurut, kami bermain bersama. Selesai bermain, Seruni mengajak main masakan lagi.

"Kita pura-pura memasak rendang," kata Seruni sambil menyusun kompor dan panci mainannya.

"Tapi aku mau main boneka lagi," jawabku.

Seruni diam. Tiba-tiba air matanya menitik. Aku merasa sangat bersalah sudah mengabaikannya. Padahal Seruni sangat baik padaku.

"Maafkan aku. Aku terlalu asyik bermain sendiri. Ayo kita main masak-masakan," kataku sambil menyodorkan tangan.

Seruni menghapus air matanya. Dia menyambut salamku sambil tersenyum. Kami bermain bersama lagi. Sejak saat itu, aku belajar menghargai perasaan teman.

***

Pejuang Subuh Cilik

Hasan sudah siap dengan baju koko dan celana panjangnya. Aisyah sudah memakai gamis dan kerudungnya. Dua kakak beradik itu bangun pagi-pagi sekali. Suara Azan Subuh dari speaker surau, membuat mereka bergegas keluar rumah.

Setiap hari Minggu, Hasan dan Aisyah mengikuti acara Didikan Subuh. Acara ini sangat seru, dibina oleh remaja mesjid. Hari ini Hasan bertugas mengumandangkan Azan, sementara Aisyah akan menyanyikan sebuah lagu nasyid.

"Dek, kamu sudah hapal lagunya?" tanya Hasan.

"Sudah, Uda," jawab Aisyah.

Selesai shalat Subuh, anak-anak tetap di dalam surau. Mereka masih setengah mengantuk, memakai baju hangat. Ada yang bersin-bersin karena udara pagi yang dingin. Walaupun dingin, semua anak-anak bersemangat bangun pagi.



Mereka adalah pejuang Subuh cilik.

Uni Fatimah, mengajak anak-anak membaca doa akan belajar. Saat membaca doa bersama, Hasan melihat Ridho sangat gelisah. Ridho menoleh ke kiri dan ke kanan. Dia terlihat cemas.

"Kamu kenapa?" tanya Hasan pada teman akrabnya itu.

"Aku belum hapal doa masuk mesjid," bisik Ridho.

Hasan geleng-geleng kepala. Bukankah Uni Fatimah sudah menugaskan Ridho sejak Minggu lalu? Harusnya Ridho menghapal di rumah, supaya hari ini bisa tampil dengan baik.

Protokol memanggil Hasan. Hasan maju dan mengumandangkan Azan. Lalu protokol memanggil Aisyah. Aisyah bernyanyi dengan percaya diri. Sekarang giliran Ridho. Ridho tak mau tampil. Dia malah menangis, takut maju ke depan.

Uni Fatimah tidak memaksa. Seorang teman bersedia tampil untuk menggantikan Ridho membaca doa masuk mesjid. Uni Fatimah menasehati, agar anak-anak disiplin pada tugas yang sudah dibebankan. Karena didikan Subuh sangat bermanfaat untuk melatih kita agar semakin percaya diri.

***

Mahkota Amira

Amira membaca buku dongeng besama Ibu. Ada gambar seorang Ratu, dengan mahkota indah di kepalanya.

"Bu, aku juga ingin punya mahkota. Apakah aku bisa jadi Ratu, Bu?" tanya Amira.

Ibu tersenyum sambil membelai rambut Amira.

"Tentu bisa, sayang. Kalau rajin mengaji, kamu bisa ikut acara khatam Alquran. Kamu akan memakai gaun indah yang berkilau, dan di kepalamu ada mahkota," sahut ibu.


Al-Quran

Amira pernah melihat pakaian khatam Alquran itu. Tahun lalu Uni Fatma ikut khatam. Saat itu Amira menjadi pengiringnya dengan memakai baju *anak daro*.

Amira ingin menjadi peserta khatam Alquran. Dia tak lagi bermain-main setiap Ustad Ramli mengajarkan mengaji irama. Amira menyimak dengan baik. Ibu juga membantu memperbaiki bacaan Alquran Amira di rumah.

Amira bersyukur, akhirnya dia bisa menamatkan membaca Alquran. Amira akan melantunkan ayat suci di surau, di hadapan orang-orang sekampung.

Pagi ini Amira sangat cantik dan berseri-seri. Dia memakai gaun putih panjang dan berkilau. Kepalanya dililit selendang yang menjuntai. Amira memakai sarung tangan, sambil memeluk sebuah Alquran. Ada satu lagi yang menambah kecantikan Amira, yaitu mahkota di kepalanya.

Amira dan teman-teman diarak berkeliling kampung. Banyak kemeriahan dalam pawai khatam Alquran. Ada barisan drum band, barisan anak-anak berpakaian adat dan beragam profesi, barisan pembawa rebana, teman-teman dengan baju seragam mengaji, ibu-ibu sekampung dan lain-lain.

"Ibu, apakah aku sudah menjadi ratu?" tanya Amira.

Ibu mencium kening Amira, lalu berkata, "Iya, sayang. Amira selalu menjadi ratu bagi Ibu."

***

Obat Mujarab Kakek

Malam itu Aldi meringis sambil memegang perutnya. Tadi dia terlalu banyak makan dendeng balado, akibatnya dia jadi sakit perut. Perut Aldi sangat sensitif. Tapi Aldi tak mau menahan diri. Setiap liburan di kampung, hidangan di rumah nenek selalu menggiurkan.

"Aldi, kamu kenapa?" tanya nenek.

"Sakit perut, Nek. Tadi Aldi diare," jawab Aldi.

Nenek mengoleskan minyak kayu putih di perut Aldi, lalu menyodorkan segelas teh pahit panas. Saat Aldi meneguknya, matanya terpejam dan berkata, "Aaah… tidak enak."

"Malam-malam begini tidak ada dokter, Aldi. Makanya kalau makan secukupnya, jangan berlebihan," Omel Nenek.

Kakek datang membawa beberapa helai daun dari kebun.

"Ayo, kamu kunyah daun jambu biji ini," kata kakek.

Lagi-lagi Aldi meringis saat mengunyah daun jambu biji itu, "Tidak enak," keluh Aldi.

"Anak laki-laki harus kuat. Ayo tambah lagi," kakek memberi semangat. Akhirnya Aldi menelan air daun jambu biji itu. Rasanya kelat, tapi tidak pahit. Meninggalkan kesan kebal beberapa saat di mulut.

Pagi hari Aldi bangun dengan riang. Perutnya tidak sakit lagi. Semalam Aldi memang masih diare, tapi kata kakek itu biasa. Diare adalah salah satu cara tubuh mengeluarkan racun.

Aldi menyusul kakek ke kebun.

"Kek, terima kasih obatnya ya. Aldi sudah sembuh," kata Aldi.

Kakek terkekeh. Lalu meletakkan cangkulnya dan mengajak Aldi duduk di pondok. Mereka menghadap Gunung Marapi, salah satu gunung berapi yang masih aktif di Sumatra Barat.

"Kakek suka memakai obat tradisional. Karena lebih cepat sembuh dan tidak ada efek samping. Yang paling penting, kamu harus bisa menjaga agar tidak sakit. Kenali yang cocok dan tidak cocok dengan tubuhmu. Jangan semuanya dimakan," kakek menasihati Aldi.

Aldi tertawa. Selama di kampung dia memang suka makan. Sate padang, ketupat pical, nasi kapau, dan berbagai makanan pedas lainnya.

"Iya kek. Nanti kalau sudah di Jakarta, Aldi mau bilang

sama Ibu supaya menanam jambu biji di depan rumah. Eh, tanam semuanya deh. Seperti kebun kakek."

Kakek dan Aldi tertawa bersama.

***


Khong
Ghuan

Yang Terlupakan

Salsabila Syafni Aulia

Tatapan mata tajamnya menghantui seluruh ruangan. Tak ada yang bisa berkutip dengan sengaja, mereka bagaikan patung batu yang kaku. Tak bisa berbicara dan membela diri. Semuanya bak cacing dalam tanah, yang tak bisa tampak di mata namun bergerak di dalam. Ya, mulut mereka komat-kamit menggertak orang yang telah membuat ruangan ini hening tanpa kata. Salah satunya, Jefri. Si Biang Keladi pembuat onar yang menjadi sumber dari masalah ini. Hingga teman-

temannya tak bisa bernafas, akibat guru mereka yang marah tanpa bisa dicegah.

"Lagi-lagi kamu! Apa tidak bisa kamu jadi anak baik? Selalu membuat masalah," Ujarnya dengan nada yang tinggi.

"Jefri, Aldi, Bayu. Masuk ke ruang guru, sekarang!" ujarnya lagi tanpa tarikan napas.

"Sekaraaang!!!" Lagi-lagi kalimat penegasan itu muncul dari guru mereka, Bu Susi. Tampaknya Bu Susi begitu naik pitam, hingga tak bisa mengendalikan emosinya. Sampai jalan terakhirnya, membawa mereka yang bermasalah ke meja guru. Hingga di proses oleh guru kesiswaan dan kepala sekolah.

"Eh, jalan sana," bisik Jefri pada Bayu dengan tampang sanga.

"Kamu duluan, masa aku?" jawab Bayu dengan kaki yang tak henti bergetar.

"Begitu aja takut!" ujar Jefri sambil langsung melewati pintu kelas. Lalu diikuti oleh Bayu dan Aldi yang tampak menyesal karena perbuatannya.

"Anak-anak. Kalian belajar dulu sendiri. Tidak ada yang keluar kelas, mengerti?" ucap Bu Susi, diikuti oleh anggukan kepala dari seluruh mata di kelas ini.

"Andi, tolong kamu amankan kelas ya, Nak?" ujar Bu Susi dengan tatapan kepercayaan. Karena Andi adalah ketua andal yang dipilih oleh warga kelas untuk menjadi pemimpin mereka. Andi pun menjawab, "Baik, Bu," kemudian, Bu Susi membalikkan badan, dan melangkah ke luar. Seketika, suasana beku tersebut cair dengan sorakan anak-anak yang sempat membuat Andi kewalahan.

"*Yeay*, bebas. Dasar Si Jefri. Suka sekali membuat kita mati ketakutan," ujar salah seorang siswi yang mengomel.

"Iya tuh. Dia buat onar melulu. Padahal bentar lagi kita kan mau UN," sahut yang lain dengan kesal.

"Sudah-sudah. Daripada kalian di sini tambah buat

keributan, mending belajar atau bahas soal. Lebih ada manfaatnya," ucap Andi dengan bijaksana seraya meminta teman-temannya untuk duduk kembali pada bangku mereka masing-masing.

Andi, selain sebagai ketua kelas, ia juga menjadi kepercayaan sekolah dalam mengikuti ajang perlombaan. Tidak hanya itu, anak yang berambut keriting dan berkulit sawo matang ini juga piawai dalam berpuisi. Beberapa prestasi telah ditorehnya hingga membuat bangga sekolah.

***

Suasana di ruang guru sangat tegang. Sudut-sudut ruangan tampak menyiku seakan ingin menghabisi siapa yang bermasalah, seperti hukum alam yang akan menghabisi dengan sendiri mereka yang berbuat jahat. Tak hanya Bu Susi yang kini menatap tajam, beberapa guru pun tampak manggut-manggut kecewa, heran dengan sikap anak yang mereka didik. Terkhusus pada Jefri, yang sudah sering kali masuk ke dalam kantor.

"Bapak heran sama kalian, sudah kelas enam SD, sudah bisa *ngerjain* guru kalian sendiri, apalagi Bu Susi adalah wali kelas kalian. Sekarang, kalian jujur sama bapak. Siapa yang merencanakan ini semua?" tanya Pak Dadang, Kepala Sekolah.

"Ayo, jawab! Tidak ada yang ingin mengaku?" tanya beliau lagi dengan nada yang lebih tinggi.

"Awas kalian!" Jefri mulai mengancam teman-temannya, dengan tatapan yang tampak seperti orang besar. Ia mulai mengepal tangannya dan memberi tanda kepada Bayu dan Aldi. Namun, sayangnya Pak Dadang sudah bisa menerka siapa yang menjadi sumber dari ini semua. Hingga beliau berkata dengan wajah bak hakim di perkara sidang. "Jefri, apa kamu lagi yang merencanakan ini semua?"

Bayu, dan Aldi menarik napas lega. Karena mereka tak

perlu berbohong untuk menutupi kesalahan Jefri. Karena Jefri lah yang merencanakan ini semua, sedangkan Aldi dan Bayu hanya mengikut saja, jika tidak mereka akan tahu akibatnya.

"Jawab Jefri?" tanya Pak Dadang dengan nada tegas.

Tampaknya beliau akan hilang kesabaran lagi. Suasana tak bisa diubah, bahkan dengan deheman suara batuk pun tak akan memancing tawa.

"Bu Susi. Tolong, Aldi dan Bayu diberi surat peringatan. Dan untuk Jefri, tolong hubungi orang tuanya. "Pak Dadang mulai mengambil tindakan. Beliau akhirnya memutuskan untuk berbicara dengan orang tua Jefri.

"Jefri, kamu masuk ke dalam ruangan Bapak, sekarang!"

Kalimat itu menjadi penutup sidang di dalam ruang guru. Pak Dadang mulai meninggalkan tempat persidangan dan menuju dalam kasus perkara. Sedangkan Jefri kini tak bisa berkata apa-apa. Ia sepertinya kalah dalam hal ini, tak ada yang bisa menolongnya lagi, kecuali jika ia mau merubah diri.

"Aldi, Bayu. Kalian masuk ke dalam kelas," ujar Bu Susi dengan mengurus berkas-berkas siswa yang bermasalah, dan segera Bu Susi menelpon orang tua Jefri.

***

Di rumah. Sepi tanpa ada yang berbicara. Jam dinding seolah-olah tak bisa berputar dengan cepat sekendak hati Jefri. Tampaknya tak ada dewi fortuna yang ingin menyelamatkannya hari ini. Sudah jatuh, lalu kena tangga juga, seperti itulah nasibnya kini. Ia menjadi omelan sepanjang hari. Meskipun terdapat barang mewah, namun hatinya tetap hampa. Tak ada yang bisa mengerti dia. Dan kini, ia hanya bisa duduk diam, mendengar amukan papinya yang bak monster ingin perang. Tubuh yang dilapisi jacket hitam, dengan wajah sanga, dan penampilan acak-acakan, membuatnya lengkap sudah menjadi berandalan. Lebih tepatnya, anak berandalan. Ada apa dengan Jefri? Hingga ia memilih untuk menentang

arus yang ada.

"Kamu, ini. Bisanya cari malu Papi, saja! Apalagi yang kurang hah? Semua yang kamu minta Papi belikan. Sekarang? Ini balasan yang kamu beri untuk Papi?" ucap papi sambil memecahkan vas bunga yang berada tepat di atas meja, hingga amarah itu diikuti oleh pecahan kaca yang mulai terdengar berjatuhan di lantai.

"Brukk..."

Seketika itu, Jefri hanya bisa diam. Menatap bisu lantai yang menjadi cermin dari rasa penyesalannya. Jelas, semua yang diberikan papinya sudah lebih dari cukup. Namun, ada satu hal yang terlupakan, dan sangat penting untuk seorang anak. Ya, perhatian dan kasih sayang yang tak akan tergantikan dengan apapun dan oleh siapapun.

" Pi..., ucap Jefri memulai kata.

"Diam Kamu! Kamu tidak boleh keluar rumah sampai kamu menyadari kesalahan kamu!" tegas, kalimat inilah yang menjadi akhir dari omelan ini. Meski tak banyak kata, namun makna dari ucapannya, mampu membuat Jefri menangis. Ya, menangis dalam hati.

***

"Ma? Mama kapan pulang? Jefri nggak tahu mau bersikap seperti apa. Mama nggak usah nyari uang banyak-banyak. Jefri cuma butuh mama disini." Ujar Jefri dalam hati, dengan air mata yang menjadi pengantar rindu. Seakan-akan mainan mewah yang ada di dalam kamarnya tak berarti apa-apa. Hanya terpajang, dan tambah memberi kekosongan hati. Ia pun hanya duduk terdiam di pojok bilik yang berukuran besar itu. Sambil memeluk kakinya yang ringkih. Ya, ringkih untuk bisa bertahan di bumi, tanpa kasih sayang.

Berbeda dengan rumah Andi. Malam ini, ia dan keluarganya tampak asik bersama, dengan tugas masing-

masing. Andi berada tepat di meja belajarnya yang ada di dekat sofa ruang tamu. Sedangkan ayahnya sedang sibuk menonton berita bersama adiknya, Ani. Ibu, sedang menyiapkan makan malam untuk keluarga. Meskipun rumahnya sederhana, namun mereka memiliki kebahagiaan yang besar.Tanpa ada kekosongan hati yang diisi dengan kenakalan. Tapi, dengan kasih dan sayang yang didapatkan mampu membuatnya menoreh prestasi. Tak peduli, sedikitkah uang atau pun banyak, yang pasti, ayah dan ibu Andi ketahui. Kebersamaan itu harus terus tercipta dikeluargnya, dengan perhatiaan dan kasih sayang kepada anak mereka.

"Andi, Yuk makan dulu,"sahut ibu sambil meletakkan beberapa piring di atas meja.

"Iya, Bu. Sebentar lagi Andi akan kesana," jawab Andi dengan sopan.

Lalu, Andi pun dengan segera menyelesaikan tugasnya itu dan menuju meja makan.

"Yah? Minggu besok Andi ada *try out* sekolah. Ayah bantu doakan Andi ya, biar bisa menjalaninya dengan lancar," pinta Andi sambil meminta restu.

"Insya Allah Anakku. Asalkan andi selalu rajin belajar dan *nggak* boleh sombong ya ! Andi ingatkan nasehat ayah tentang padi?" tanya ayah sambil meminum secangkir kopi panas.

"Ingat dong, Yah. Andi harus tetap menjadi anak yang rendah hati kan, Yah? Seperti padi yang semakin berisi, semakin merunduk," jawab andi dengan piawai.

"Nah, anak Ayah pintar. Besok harus jadi orang sukses yang peduli dengan sesama ya, Ndi?" ucap ayah sambil tersenyum bangga akan anaknya itu.

"Pasti, Yah. Kalau Andi sukses nanti, Andi pasti akan balas jasa ayah dan ibu. Andi akan berusaha biar ayah dan ibu bisa naik haji dan Andi akan membangun Masjid. Lalu, Andi bantu orang-orang yang kurang beruntung. Setelah itu, Andi akan

buat semua anak-anak yang terlantar bisa merasakan kasih sayang. “

“Test.“

Satu bulir air mata mengalir di pipi merah jambu Ibu. Hingga membuat semua pandangan menoreh ke arah malaikat tanpa sayap itu.

“Ibu, kok menangis? Andi salah ya, Bu? Andi minta maaf ibu,” ujar Andi sambil menundukkan kepalanya.

“Andi nggak salah kok, Nak. Ibu hanya terharu mendengar impian andi. Andi harus bisa dan berusaha mewujudkannya ya, Nak. Ibu akan selalu mendukung Andi, “ jawab ibu sambil berdiri mendekati tempat Andi berada, lalu mengecupkan cinta kasih di wajah anak yang sangat disayanginya itu.

“Wah, kalau gitu Ani juga mau kayak Bang Andi deh, Bu,” si kecil pun mulai angkat bicara. Ya, Ani yang masih berumur 5 tahun itu, tampak cerdas mengikuti langkah kakaknya. Kenapa tidak? Anak yang dilahirkan dengan penuh perhatian dan kasih sayang. Maka ia akan bisa tumbuh dengan baik. Tentu akan bersikap seperti yang diinginkan oleh orang tuanya.

***

Pagi. Mentari tampak begitu semangat menampakkan dirinya. Ia terlihat seperti raksasa di pagi hari dan siap menyapa setiap insan yang semangat menjalankan aktivitas barunya. Terlebih jika semangatnya untuk menjadi lebih baik dari hari yang kemarin. Di sebuah rumah yang sederhana, dengan hiasan taman di depan halaman, dan kolam ikan yang terdapat air mancur dari bambu, membuatnya tampak indah. Apalagi ditambah dengan senyuman dan kehangatan pagi yang akan membawa berkah. Benar kata orang, pagi hari adalah hal yang baik untuk mendapatkan rezeki, terlebih jika suasana hati selalu bersyukur.

Andi pun segera berangkat ke sekolah. Ia mulai berpamitan

pada ayah dan ibunya.

"Bu, Ayah. Andi berangkat dulu ya," ujar Andi pada kedua orangtuanya.

"Iya Andi. Hati-hati ya, Nak. Dengarkan apa kata guru di sekolah dengan baik-baik ya, Nak. Jangan lupa selalu menaruh hormat pada guru."

Nasehat Ibu yang selalu di berikan setiap pagi, dan membuat Andi semakin membangun kepercayaan dirinya.

"Iya, Anakku. Rajin belajar ya, Nak. Ayah selalu merestuimu."

Andi lalu bersalaman pada orangtuanya dan mulai melangkah ke depan. Menatap asa dan impiannya itu. Semangat baru di setiap hari. Inilah yang menjadi motonya. Andi ke sekolah dengan berjalan kaki. Karena menurutnya, dengan berjalan kaki ia akan bisa mengurangi polusi udara, seperti yang di katakan bu guru pada pembelajaran ilmu pengetahuan alam dengan tema menjaga lingkungan. Inilah yang diterapkannya, karena seperti kata ayah, ilmu yang didapati harus kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka akan membuat kita menjadi manusia yang bermanfaat bagi lingkungan kita.

Ia pun mulai menyusuri jalanan yang masih tampak sepi, lalu melihat lingkungan sekitarnya. Meski jalanan belum padat. Ia masih bisa melihat beberapa warga yang mulai beraktivitas. Andi pun tak sungkan ia mulai menyapa dengan ramah.

"Selamat Pagi, Pak Budi," ucap Andi sambil tersenyum.

"Eh, Nak Andi. Selamat Pagi juga Nak Andi. Mau berangkat sekolah ya? Semoga sukses ya, Nak," tutur Pak Budi, dengan ramah.

Setibanya di sekolah. Andi langsung mendapat hawa panas dari Jefri yang siap mencari keributan baru lagi. Di depan pagar sekolah yang berwarna merah itu, Jefri dengan perawakan

baju keluar dan tatapan mata songongnya mulai mencari sensasi baru. Ya, dia mengentikan langkah andi dengan memegang kerah bajunya.

"Eh, Anak sok baik. Pura-pura nyapa orang di jalan. Ih, nggak banget," ujar Jefri dengan tampang yang mengejek. Namun, Andi hanya diam dan tersenyum, seraya berkata, "Sudah selesai bicaranya? Permisi, Saya mau lewat."

Yap, Andi tahu persis bagaimana menghadapi teman seperti Jefri. Ia tak harus melawan, lebih baik mengalah karena tidak akan menimbulkan masalah. Karena seperti kata ayahnya, lebih baik mengalah karena mengalah bukan berarti kalah. Dan meladeni Jefri pun bukan jalan yang terbaik untuk menghadapinya.

Lalu, Andi pun langsung menuju kelasnya, meninggalkan jefri yang kehilangan akal untuk memancing emosi Andi. Ia hanya bisa terdiam ditinggalkan lawan bicara.

"Dasar anak sok baik!"

***

Semua mata menuju ke sumber suara. Itulah yang terjadi jika Bu Hana mengajar di kelas. Tak ada yang bisa menoleh ke kanan dan ke kiri. Bahkan bunyi suara pena jatuh pun akan menimbulkan persoalan yang sangat panjang. Namun, peraturan itu tak berlaku pada Jefri, karena *sekiller* apapun gurunya. Ia akan tetap menjadi dirinya, meski itu salah. Bahkan ia pun sempat tertidur di dalam kelas sewaktu Bu Hana mengajar. Hingga setiap jam pembelajaran Bu Hana selalu dilengkapi dengan amarahan dan nasehat pada Jefri. Namun, tidak untuk hari ini. Jefri yang duduk di bangku pojok belakang bagian kanan. Tampaknya tak bernyawa untuk mencari keributan lagi. Ia kini sedang melamun seorang diri, bahkan pembelajaran Bu Hana pun dijadikan tempat untuk mengenang kisahnya.

Sontak saat itu, Andi melihat ke arah belakang. Lalu, Andi tanpa sengaja melihat Jefri yang tampak kosong pikirannya sambil mencoret-coret kertas. Sepertinya ia tak memiliki semangat dalam hidup. "Kenapa dengan Jefri, apakah dia ada masalah? ujar Andi dalam hati."

"Kring..Kring..Kring..."

Bel berbunyi, waktunya untuk istirahat. Namun, tak begitu dengan pikiran Andi. Pikirannya malah memintanya untuk terus mencari tahu, ada apa gerangan dengan Jefri. Ya, meski Jefri menjadi si biang keladi. Tapi, tak berarti, Andi tak boleh membantunya. Setelah isi kelas kosong ditinggalkan teman-teman yang lain. Andi mulai mencari tahu, ia mendekati meja Jefri yang tampak berantakan. Tak sengaja, Andi melihat secarik kertas yang berisi, "Ma? Jefri ingin menjadi anak baik. Tapi bagaimana caranya, Ma? Jefri kangen mama."

Jelas, itu memberi jawaban dari semua masalah yang ada. Mulai saat dimana jefri berani menjahili guru, teman-teman, dan bahkan menjadi anak berandalan. Hanya satu permasalahan yang menjadi kuncinya. Ya, menolong jefri untuk bisa menjadi anak baik, meski tak mendapat kasih sayang penuh dari orang tuanya. Karena seperti ayah Andi katakan, bahwa kejahatan tak harus dibalas dengan kejahatan, tapi dengan kebaikanlah maka akan menghilangkan kejahatan itu.

Andi, benar-benar ingin menolong Jefri. Karena Andi ingat akan pesan ayahnya, agar selalu menolong sesama manusia. Tak peduli berapapun usia kita, sekuat apapun tenaga yang kita miliki, apakah itu besar atau kecil, yang penting apabila kita memiliki kekuatan untuk menolong. Maka tolonglah. Itu akan menjadikan kita manusia yang bermanfaat bagi sesama.

"Insyaallah aku bisa menolongnya," Andi membatin dalam hati. Lalu, ia mengambil secarik kertas di bangkunya. Dan ia menuliskan sebuah kata-kata yang mungkin akan membuka hati nurani Jefri. Ya, kalimat itu hanya sederhana, tapi menyentuh di hati.

"Jefri, jalan itu akan selalu ada jika kita memiliki niat yang kuat. Jika kamu mau menjadi anak baik. Datanglah ke sini, Jln. Sirah No.23, pukul 4 sore. Aku yakin, mamamu pasti sangat menginginkanmu menjadi anak yang baik. Mamamu pasti sangat menyayangimu."

Kertas itu dilipat, menjadi gulungan. Lalu, Andi menyelipkannya pada tas Jefri. Berharap ia akan membaca gulungan kertas itu. Karena Andi tahu, manusia hanya bisa merencanakan, tapi Allah Swt. yang menentukan hasilnya.

"Bismillah," ujar Andi dalam hati.

Seketika bel sekolah berbunyi lagi, tanda pembelajaran akan segera dilanjutkan. Andi pun bergegas untuk kembali ke tempat duduknya. Dan merencanakan misi selanjutnya dalam pikirannya itu.

***

Mentari perlahan mulai meredup, tapi belum sampai menghilang dari garisnya. Hanya saja, ia menampakkan seperempat dari dirinya. Ya, inilah tandanya sore. Sore yang dinanti Andi untuk bisa membantu temannya. Setidaknya ia berusaha untuk menolong Jefri menjadi anak baik.

Andi telah sampai di Jln. Sirah No. 23, sebelum pukul 4 sore. Ia menyusun segala rencana dengan matang. Jln. Sirah No. 23 adalah sebuah tempat yang akan membuat Jefri menyadari bahwa hidup ini harus disyukuri.

"Adek. Nanti waktu ada kakak yang sebesar Abang ke sini. Tolong, adek kasih kertas ini, ya!" ujar Andi pada salah seorang penghuni di Jl. Sirah No. 23 itu.

"Baik, Kak," jawabnya sambil tersenyum.

"Terima kasih ya adek manis."

Pukul 4 sore. Andi harap-harap cemas. Ia sangat takut, jika Jefri tak membaca suratnya itu.Tapi, ia tetap menunggu di balik pohon mangga. "Ayolah jefri, kamu pasti datang. Aku yakin, kamu anak yang baik. "

Pukul 4 lewat seperempat menit. Belum ada tanda-tanda kemunculan Jefri akan datang. Andi masih menunggu di bawah pohon mangga sambil berdoa agar dimudahkan ia menolong temannya. Namun, Andi tak menghabiskan waktunya dengan sia-sia, seraya menunggu andi membaca buku pelajaran, seperti kata pepatah, "Sekali mendayung, dua tiga pulau terlampau."

Pukul 4 lewat tiga puluh menit. Pengharapan di ujung segalanya. Andi mulai cemas, namun ia selalu ingat pesan ayah bahwa ia tak boleh putus asa. Jadi, ia berusaha untuk lebih bersabar lagi. Karena ia tahu, niat baik akan selalu di dengar oleh Allah Swt.

Tiba-tiba tapak kaki seseorang mulai menghantam keras. Ia terdengar jelas di telinga Andi. Siapa sangka? Jefri datang mengikuti surat itu. Dengan menggunakan celana sebetis, dan ikat rambut kecil. Ia mendekat pada Jln. Sirah No. 23 itu.

"Kak? Ini ada surat buat kakak," ujar Adik kecil lalu kembali bermain bersama teman-temannya itu. Jefri hanya terdiam, lalu membuka surat itu perlahan. Ya, itu pesan yang disampaikan oleh Andi agar bisa menyentuh hatinya.

"Kamu melihat di panti asuhan ini, begitu banyak anak-anak yang lebih kecil daripada kita tertawa bahagia. Meski mereka tahu, mereka tingal dimana, dengan siapa dan tanpa orang yang dikenalinya. Tapi, mereka terus bersyukur dan tidak pernah mengeluh. Mereka selalu berbuat baik, meski hatinya terasa kosong dari kelahirannya. Salahkah jika kamu menyalahkan keaadaan? Tanyakan pada dirimu.

Jika kamu ingin mengetahui lebih lanjut, datanglah lagi ke Jln. An-Nuur, yang berada di ujung jalan ini."

Andi tentu saja bergegas menuju jalan itu sebelum Jefri datang terlebih dahulu. Ia ingin melihatkan bahwasanya Jefri tak pernah kesepian, pada tempat yang akan ditemuinya itu. Lalu, jefri melangkah lagi. Ia seolah-olah dihipnotis oleh surat itu. Tanpa berpikir panjang, ia mulai meninggalkan tempat

yang pertama.

Setibanya di sana, suasana yang mungkin pernah terlupakan olehnya kini muncul di hadapannya lagi. Ya, suara yang begitu indah mengalir dalam dirinya. Ia lupa bahwa selalu ada Tuhan untuknya. Ya, untuk inilah Andi menuntun Jefri kesini. Untuk mengingatkan kembali bahwasanya ia adalah anak yang baik. Buktinya, ia mau berusaha menurti surat itu. Dan ingin merubah diri, karena apa? Karena Tuhan mengizinkannya.

"Dek, tolong berikan surat ini, ke kakak itu ya. Makasih ya," ucap Andi meminta tolong.

"Oke kak," jawabnya.

"Kak. Ini untuk kakak," ujarnya pada Jefri, lalu pergi memasuki tempat yang memberi ketenangan itu. Kemudian, Jefri membuka surat itu lagi, dan isinya:

"Kamu pernah ke sini, bukan? Baik bersama mamamu atau tidak. Yang jelas kamu pernah di sini. Ingatlah bahwa Allah Swt. selalu bersama mu. Pertanyaanku, sudahkah kamu salat, Jefri?"
~Andi

Jefri kaget. Ia tak menyangka bahwa semua ini Andi yang merencanakan. Lalu, tiba-tiba Andi muncul di hadapannya sambil tersenyum dan seraya berkata, "Yuk, salat!"

Lalu, Andi dan Jefri pun memasuki Masjid bersama-sama. Akhirnya, Jefri mengerti akan hal yang terlupakan olehnya selama ini, dan mulai hari itu Jefri berubah menjadi anak yang baik, meski tanpa mendapatkan kasih sayang mamanya secara langsung.Tapi, ia yakin, mama nya akan selalu menyayanginya.

Batu yang besar dan keras pun, jika diberi setetes air secara terus menerus, maka ia akan retak dan pecah. Jadi, tak ada yang sulit di dalam kehidupan ini, jika kita mau berusaha dan mau memperbaiki diri. Dan, peranan keluarga dan lingkungan sangatlah penting dalam membangun karakter dalam diri seorang anak.

***

Glosarium

onde-onde : penganan (kue) yang berbentuk seperti bola, terbuat dari tepung berisi gula merah dan ditaburi parutan kelapa
baralek : pesta
anak daro : mempelai perempuan

Biodata Penulis



Dodi Saputra lahir Selasa Legi, 25 September 1990/5 Rabiul Awal 1411 Hijriah di Desa Mahakarya, Kabupaten Pasaman Barat, Sumatera Barat, Indonesia. Penggemar *travel-writing* ini telah menempuh pendidikan TK Bakti IV Raudhatul Athfal Mahakarya, SDN 77 Mahakarya, SLTP Negeri 2 Pasaman, dan SMA Negeri 1 Pasaman. Ia saat ini mengajar di MTsS An-Nur Padang. Saat ini membina Sanggar Sastra Ar-Risalah Padang. Pernah juga mengajar di SMA Pertiwi 2 Padang dan membina jurnalistik di SMA 11 Padang. Pria murah senyum ini telah berhasil me-*launching* novel perdananya berjudul *Bumi Mahakarya* (AG Litera, Jogjakarta 2014), buku cerpen pilihan *Musim Bunga* (AG Litera, Jogjakarta 2014) dan buku puisi perdananya *Api Ziarah* (FAM Indonesia, Pare, Kediri 2014) di Palanta Walikota Padang (2014). Buku terbarunya segera terbit yakni *100 Strategi Mahasiswa dan Sarjana Sejati* dan Kumpulan cerpen *Sayembara*. Tulisan-tulisan kreatifnya berupa karya fiksi maupun non-fiksi di antaranya di *Singgalang*, *Rakyat Sumbar*, *Haluan Padang*, *Padang Ekspres, Harian Analisa (Medan), Riau Pos*, *Lampung Pos, Banjarmasin Post, Radar Bromo (Surabaya), Metro Riau Pos, Minggu Pagi (Jogja), Majalah Walida (Jawa Timur), Inilah Bogor, Tabloid Suara Kampus,dan Tabloid Medika Kampus*. Juga terbit di media online seperti *Suara Redaksi Okezone, Wawasanews, Indonesianpride.com, Media Mahasiswa, dan Sastra Indonesia.com.* Lebih juah tentang penulis melalui alamat Jl. Maransi Gang Kampung Sudut, No. 27, RT. 03 RW. 04, Kel. Aie Pacah, Kec. Koto Tangah, Padang, Sumatera Barat, Indonesia, Kode Pos: 25176. Pos-el dodimujahid@gmail.com., HP. 085263753290.



Novia Erwida sehari-hari mengajar di salah satu SDN di Kec. Banuhampu Kab. Agam. Hobi membaca dan menulisnya sudah muncul sejak kecil. Karyanya sudah dimuat di berbagai majalah, seperti *Annida, Bobo, Gadis, Femina, Go Girl, Kompas,* dan beberapa koran lokal lainnya. Novia dapat dihubungi lewat *facebook* Novia Erwida atau blog www.noviaerwida.wordpress.com



Salsabila Syafni Aulia atau yang akrab dipanggil dengan Syafni adalah buah hati dari pasangan Syahrial Thaib S.sos, dan Sinar Yanti. Gadis kelahiran Padang 23 Maret 2000 ini sedang menempuh pendidikan di SMAN 10 Padang kelas XII.MIA 7. Sebelumnya ia pernah mengayomi pendidikan di SMPN 12 Padang, dan SDN 02 Tanah Air. Bertempat tinggal di Perumahan Melati Gunung Sari III No. G/5, Kel. Gunung sarik, Kec.Kuranji, Kota Padang. Dia memang sangat menyukai dunia menulis, hal ini dibuktikan dengan keterlibatnnya sebagai reporter *Singgalang Masuk Sekolah (SMS).*Selain itu, ia juga pernah menorehkan prestasi di dunia tulisan, seperti beberapa tulisannya yang masuk dalam antologi di antaranya "Pelajar, kelinci percobaan?" dalam antologi esai yang diterbitkan Balai Bahasa. Sumatra Barat, "Bakatku, Semangatku" pada antologi cerpen *Stand in the drak,* dan juga "Emas di balik ukiran" dalam antologi cerpen 2015 memories. Anak kembar dari dua bersaudara ini selain menyukai dunia tulis menulis, juga menekuni dunia debat, MSQ, dan baca puisi. Selain itu, ia pernah menjadi Duta Sanitasi Prov. Sumatra Barat Tahun 2014, Duta Sanitasi Teraktif dan Inovatif Prov. Sumatra Barat Tahun 2015.Syafni bisa dihubungi melalui nomor kontak 083180648138, atau facebook Salsabila Syafnia Aulia Elsi.

BIODATA PENYUNTING

Imron Hadi, lahir di Petaling, Banyuasin III adalah seorang pegawai Balai Bahasa Sumatra Barat. Dia menempuh pendidikan dasar dan menengah di Banyuasin III, Sumatra Selatan dan melanjutkan ke perguruan tinggi di Kota Padang, Sumatra Barat. Sekarang, beliau bergiat di bidang pengajaran dan kajian bahasa (linguistik).

Joni Syahputra, lahir 31 Desember 1979 di Solok, Sumatra Barat. Saat ini tercatat sebagai staf di Balai Bahasa Sumatra Barat. Ia sudah menyunting beberapa buku cerita anak dan cerpen remaja yang diterbitkan Balai Bahasa Sumatra Barat.

BIODATA ILUSTRATOR

Wawat Smart merupakan nama pena sang ilustrator dari cerita *Pejuang Subuh Cilik.* Ia lahir di Jakarta pada tahun 1990. Wawat dapat dihubungi dengan sosial media: wawat smart (facebook) dan wawat-smart (instagram).



Buku cerita yang sekarang berada di tangan Anda ini merupakan cerita rakyat yang berasal dari sayembara penulisan cerita rakyat sebagai bahan literasi yang diadakan Balai Bahasa Sumatra Barat dari bulan Januari—April 2017, yang berjudul *Pejuang Subuh Cilik*. Di dalam buku ini terdapat tiga cerita dari penulis berbeda. Ketiga cerita itu yaitu *Pejuang Subuh Cilik, Buyung dan Upik,* dan *Yang Terlupakan.* Ceritanya menggunakan bahasa Indonesia agar dapat dinikmati oleh kalangan yang lebih luas, terutama oleh anak-anak dan remaja di seluruh Indonesia.

Balai Bahasa Sumatra Barat
Simpang Alai, Cupak Tangah, Pauh Limo
Padang, 25162

ISBN : 978-602-51224-3-9